

Bab III

PROSES PRODUKSI PENGETAHUAN SEJARAH

TENTANG NUSANTARA

Bab ini membahas mengenai beberapa aspek tentang waktu dan sejarah, yang terkandung dalam teks Jangka Jayabaya sebagai sumber utama dari narasi sejarah yang ditulis oleh komunitas Turangga Seta. Aspek-aspek tersebut terdiri atas gerak dan struktur waktu, dan bagaimana cara mereka memandang masa lalu dan para pelaku sejarah. Aspek-aspek ini terkait dengan pemahaman dan kepercayaan mereka akan moksa dan *dawuh*.

Bagian selanjutnya dari bab ini membahas mengenai hubungan antara pemahaman dasar,¹⁰ pengalaman dan nalar. Pemahaman dasar dan pengalaman memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Kedua elemen ini mendasari cara pandang terhadap realitas dan nalar yang berbeda yang digunakan komunitas ini dalam proses produksi pengetahuan.

3.1. Jangka Jayabaya sebagai Sumber Sejarah

Penulisan sejarah yang dilakukan oleh kelompok Turangga Seta didasarkan pada sumber utama yaitu Jangka Jayabaya. Jangka ini dikenal luas oleh masyarakat Jawa.

¹⁰ Pemahaman dasar yang dimaksud adalah pemahaman yang dianut oleh komunitas ini, yang telah dibahas pada Bab 2, bagian 2.3

Banyak versi dan interpretasi terhadap Jangka Jayabaya yang beredar entah sejak kapan di tengah masyarakat. Kebanyakan dari teks-teks itu mengacu pada kitab Musarar, yang menurut Behrend (1990: 422), ringkasan lengkapnya telah dibuat oleh R.Tanojo tahun 1942. Teks Jangka Jayabaya yang beredar tersebut berupa syair tertulis yang dipercayai mengandung pertanda jaman. Soembogo (tanpa tahun) menuliskan ulang tentang serat Jangka Jayabaya dari BPH Suryanegara, BPH Suryo Wijoyo, KPH Tjakranibngrat, Tumenggung Mangunegoro, K.H Kassin Bessari, R. somodidjojo, R. ng. Ronggowarsito, dan R. Broto Kesawa, Isp. Sosrokartono (1993) juga menuliskan ramalan Jayabaya yang diterjemahkan oleh K.R.T Kartonegoro. Adapun salah satu contoh syair yang berisi ramalan tersebut yaitu:

*Besuk yen wis ana kereta mlaku tanpa turangga
Tanah Jawa kalungan wesi
Prahu mlaku ing duwur aang-awang
Kali pada ilang kedunge
Pasar ilang kumandange
Iku tandane yen ekane jaman Jaya-Baya wis cedak*

*Bumi saya suwe saya mengkeret
Sekilan bumi dipajeki
Jaran doyan sambel
Kretane roda papan setunggel
Wong wadon nganggo pakean lanang
Iku tandane yen bakal nemoni wolak-walikin jaman*

Terjemahan:

Apabila nanti kereta berjalan tanpa kuda

Pulau Jawa berkalung besi

Perahu terbang di angkasa

Sungai-sungai menjadi dangkal

Pasar tiada lagi berarti

Itulah pertanda, jaman Jayabaya telah tiba

Bumi makin mengecil

Sejengkal tanah tiada lepas dari pajak

Kuda makan sambal

Kereta beroda empat sepotong

Orang perempuan berpakaian laki-laki

Itulah pertanda, jaman telah berbalik-balik

(Sosrokartono, 1993: 1)

Koentjaraningrat menyebut ramalan Jayabaya sebagai “Eskatologi Agama Jawi” yang menurutnya merupakan hasil sinkretisme antara konsep-konsep agama Buddha mengenai periode perkembangan alam dan berakhirnya sejarah serta kedatangan Ratu Adil di bawah pemerintahan Raja Jayabaya. Koentjaraningrat sendiri merujuk pada informasi dari Pigeaud yang menduga bahwa naskah pada abad 18 tersebut ditulis dari naskah *Kakawin Bharata Yuddha* abad 12 oleh Mpu Panuluh. Naskah-naskah tersebut kebanyakan menyebutkan Jayabaya adalah raja dari kerajaan Kediri. Jangka Jayabaya hanya salah satu contoh penulisan sejarah dalam kebudayaan Jawa. Sedangkan Serat Jayabaya tersebut selama ini dipandang oleh kalangan sejarawan akademik lebih banyak mengandung unsur fiksi daripada fakta sejarah. Suyami dkk (1999) pernah mencoba

menjadikan babad sebagai pembenaran atas fakta sejarah dengan mencocokkan nama-nama desa dan penemuan beberapa patung. Di dalam Babad Kadhiri yang dijadikan tinjauan tersebut, di dalamnya tertulis tentang Jayabaya sebagai pendiri kerajaan Kadhiri. Nancy K. Florida (2003: 283-284) lebih jauh lagi berusaha memahami sejarah dalam sudut pandang orang Jawa dengan mengambil teks serat Jaka Tingkir sebagai sumber.

Adapun Jangka Jayabaya yang beredar berupa syair tertulis yang dipercayai mengandung pertanda jaman. Melalui pemahaman terhadap Jangka Jayabaya akan dapat dimengerti mengenai perubahan kehidupan di tanah Jawa dan Nusantara dari waktu ke waktu. Banyak sudah tafsir terhadap Jangka Jayabaya, umumnya para penafsir itu selalu menekankan pada akan datangnya sosok pemimpin hebat, yang akan memulihkan jaman yang morat-marit, menuju jaman yang penuh kemuliaan dan ketentraman sejati.

Pada umumnya, Jangka diartikan sebagai ramalan, pengetahuan tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Ramalan ini umumnya dipercayai, dituliskan oleh Jayabaya. Mengenai siapa Jayabaya, sepertinya ahli sejarah sampai saat ini umumnya mencatat bahwa ia adalah seorang raja dari Kerajaan Kedhiri yang memerintah pada periode tahun 1130-1157 Masehi. Seperti halnya serat-serat yang ditulis oleh Ronggowarsito, Jangka Jayabaya memiliki tempat yang khusus dalam dunia kebathinan Jawa.

Bagi kelompok Turangga Seta, Jangka Jayabaya juga memiliki arti penting. Jangka Jayabaya yang dijadikan pegangan oleh kelompok ini tidak hanya berupa baris-baris syair yang mengandung pertanda jaman, seperti versi-versi yang banyak beredar. Versi Jangka Jayabaya yang mereka pegang adalah berupa sebuah periodisasi sejarah yang dilengkapi oleh nama kerajaan-kerajaan yang pernah dan akan berkuasa di tanah

Jawa, dari sejak awal peradaban sampai dengan akhir jaman. Lewat periodisasi sejarah yang mereka miliki tersebutlah mereka kemudian bersama-sama menyusun sebuah penulisan narasi sejarah Nuswantara, yang sangat berbeda dari narasi-narasi sejarah yang sebelumnya pernah dituliskan.

“Leluhur kita yang menuliskan kejadian masa depan adalah Maharaja di kerajaan Dahana Pura bergelar Sang Mapanji Sri Aji Jayabaya dalam karyanya Jayabaya Prantiradya dan Jayabaya Prantiwakyo. Sering juga disebut “Jangka Jayabaya” atau oleh masyarakat sekarang dikenal dengan nama “Ramalan Jayabaya”, sebetulnya istilah ramalan kuranglah begitu tepat, karena “Jangka Jayabaya” adalah sebuah Sabda, Sabda Pandhita Ratu dari Sang Mapanji Sri Aji Jayabaya, yang artinya adalah akan terjadi dan harus terjadi.”¹¹

Jayabaya sendiri bagi mereka adalah leluhur, nenek moyang mereka dan bangsa ini. Proses mereka mendapatkan Jangka Jayabaya tersebut juga berbeda dari kebanyakan orang, yang mendapatkan Jangka tersebut dalam bentuk teks yang diwariskan turun-temurun, ataupun membaca langsung manuskrip-manuskrip koleksi keraton ataupun perpustakaan. Jangka tersebut diperoleh kelompok Turangga Seta melalui *dawuh*, yaitu tugas atau perintah dari leluhur yang langsung diturunkan kepada salah seorang dari mereka. *Dawuh* tersebut mereka percayai berasal langsung dari Jayabaya sendiri. Dari proses *dawuh*, mereka juga mengetahui siapa sebenarnya Jayabaya, yang menurut mereka selama ini dikenali secara salah oleh masyarakat pada umumnya.

Seperti yang telah jelaskan di Bab Pendahuluan, penulisan ulang sejarah berdasarkan Jangka Jayabaya ini merupakan sebuah produksi pengetahuan. Bagi komunitas ini proses menjadi tahu tidak dapat dilepaskan dari pemahaman dasar yang menjadi anutan bersama. Oleh karena itu, perlu dibahas terlebih dahulu beberapa

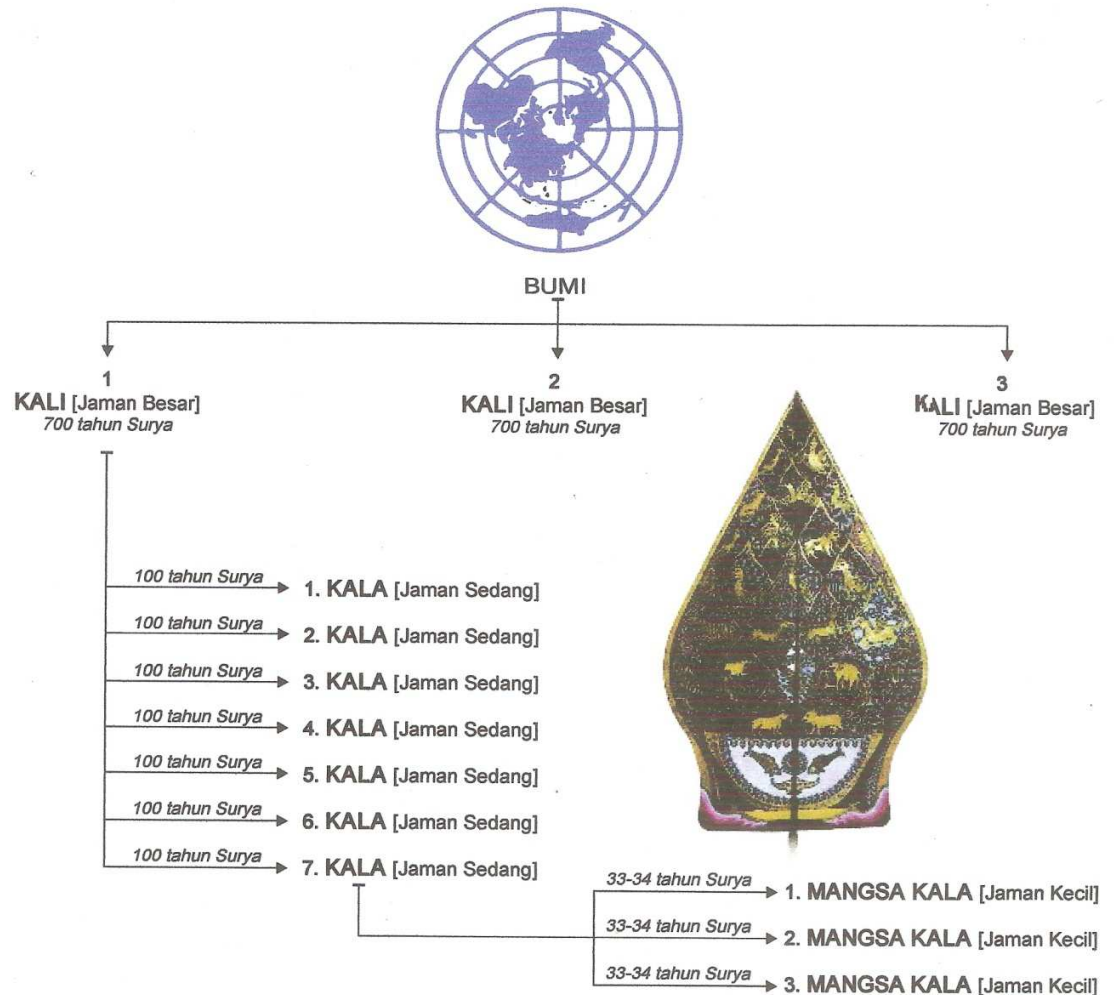
¹¹ Tim Turangga Seta, *Sejarah Panjang Nuswantara*, lampiran.

pemahaman dasar yang berhubungan langsung dengan produksi pengetahuan sejarah kelompok ini.

Paling tidak ada satu perbedaan mendasar antara kelompok dengan yang lain. Lazimnya Jayabaya dikenal sebagai raja Kedhiri, sementara bagi kelompok ini Jayabaya adalah Maharaja di kerajaan Dahana Pura, yang nama kerajaan tersebut pun mungkin tidak tertulis dalam sejarah resmi. Bagi kelompok ini, sebenarnya jangka tersebut adalah bentuk tindakan dari Jayabaya semasa ia hidup, yang oleh karena budinya yang luhur, Laku yang benar dan kemampuan yang tinggi, ia berhasil mengetahui rencana Sang Pencipta. Jangka tersebut adalah tindakan yang berbentuk Sabda Pandita Ratu dari Jayabaya. Sabda tersebut adalah bocoran dari Jayabaya, peringatan bagi anak cucunya, lantaran ia kasih sayang kepada mereka.

Jangka Jayabaya yang diperoleh kelompok ini menggambarkan periodisasi jaman dari sejak awal penciptaan kehidupan di bumi sampai dengan akhir jaman. Periodisasinya terbagi menjadi menjadi 3 Jaman Kali (Jaman Besar) atau Tri Kali, dan setiap Jaman Kali terbagi menjadi 7 Jaman Kala (Jaman Sedang) atau Sapta Kala, dan 1 Jaman Kala terbagi menjadi 3 Mangsa Kala (Jaman Kecil) atau Mangsa Kala. Tri Kali atau 3 jaman besar itu terdiri dari: Kali Swara (jaman penuh suara alam), Kali Yoga (jaman pertengahan), Kali Sangara (jaman akhir). Masing-masing Jaman Besar berusia 700 Tahun Surya, suatu perhitungan tahun yang berbeda dengan Tahun Masehi maupun Tahun Jawa, perhitungan tahun yang digunakan sejak dari awal peradaban. Konversi setiap Jaman Besar (Kali masing-masing berbeda), saat ini yang telah berhasil dikonversikan adalah penghitungan Kali Sangara [jaman akhir], di mana 1 (satu) Tahun Surya setara dengan 7 Tahun Wuku, satu tahun Wuku terdiri dari 210 hari yang berarti 1 (satu) Tahun Surya pada jaman besar

Kali Sangara itu sama dengan 1.470 hari. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada bagan di halaman berikut.¹²



Gerak waktu dalam jangka ini berpola linear (garis yang memiliki titik awal dan titik akhir). Garis tersebut terbagi atas tiga pembabakan jaman, dimana panjang waktu di masing-masing jaman berbeda. Panjang waktu yang baru berhasil dikonversikan adalah panjang waktu di Kali Sangara (periode yang terakhir), oleh karenanya mereka belum dapat menentukan seberapa tua peradaban nuswantara. Namun berdasarkan ukuran Kali

¹² Tim Turangga Seta, *ibid.*

Sangara saja sudah dapat mereka perhitungkan bahwa umur dari peradaban di nusantara pada jaman terakhir paling tidak berusia 2819 tahun Masehi.

Sedangkan periodisasi jaman dan kerajaan-kerajaan di Nusantara menurut Jangka Jayabaya versi Turangga Seta disajikan dalam bentuk table dibawah ini:


Pembagian Jaman	Silsilah Kerajaan-Kerajaan Besar di Jawa
<p>1. Kali Swara [jaman penuh suara alam] Dibagi atas 7 Jaman Sedang [saptakala], yaitu :</p> <p>1.1. Kala Kukila [burung] Dibagi atas 3 Jaman Kecil [mangsa kala] :</p> <p>1.1.1 Mangsa Kala Pakreti [mengerti] 1.1.2 Mangsa Kala Pramana [waspada] 1.1.3 Mangsa Kala Pramawa [terang]</p> <p>1.2. Kala Budha [mulai munculnya kerajaan] Dibagi atas 3 Jaman Kecil [mangsa kala] :</p> <p>1.2.1 Mangsa Kala Murti [kekuasaan] 1.2.2 Mangsa Kala Samsreti [peraturan] 1.2.3 Mangsa Kala Mataya [manunggal dengan Sang Pencipta]</p>	<p>1.1. Kala Kukila</p> <p>1.1.a Keling -[Iereng Gunung Wilis] 1.1.b Purwadumadi -[Purwodadi] 1.1.c Purwacarita -[Gunung Lawu] 1.1.d Magadha -[Bandung] 1.1.e Gilingwesi -[Gunung Salak] 1.1.f Sadha Keling -[Nagrek]</p> <p>1.2. Kala Budha</p> <p>1.2.a Gilingwesi -[Gunung Salak] 1.2.b Medang Agung -[Sumedanglarangan] 1.2.c Medang Prawa -[Karawang] 1.2.d Medang Gili/Gilingaya -[Pandeglang] 1.2.e Medang Gana -[Pelabuhan Ratu] 1.2.f Medang Pura -[Gunung Kawi] 1.2.g Medang Gora -[Gunung Kawi] 1.2.h Grejitawati -[Gunung Kidul] 1.2.i Medang Sewanda -[Muntilan]</p>

<p>1.3. Kala Brawa [berani/menyala]</p> <p>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [mangsa kala] :</p> <p>1.3.1 Mangsa Kala Wedha [pengetahuan]</p> <p>1.3.2 Mangsa Kala Arcana [tempat sembahyang]</p> <p>1.3.3 Mangsa Kala Wiruca [meninggal]</p> <p>1.4. Kala Tirta [air bah]</p> <p>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [mangsa kala] :</p> <p>1.4.1 Mangsa Kala Raksaka [kepentingan]</p> <p>1.4.2 Mangsa Kala Walkali [tamak]</p> <p>1.4.3 Mangsa Kala Rancana [percobaan]</p> <p>1.5. Kala Rwabara [keajaiban]</p> <p>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [mangsa kala] :</p> <p>1.5.1 Mangsa Kala Sancaya [pergaulan]</p> <p>1.5.2 Mangsa Kala Byatara [kekuasaan]</p> <p>1.5.3 Mangsa Kala Swanida [pangkat]</p> <p>1.6. Kala Rwabawa [ramai]</p> <p>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [mangsa kala] :</p> <p>1.6.1 Mangsa Kala Wibawa [pengaruh]</p> <p>1.6.2 Mangsa Kala Prabawa [kekuatan]</p> <p>1.6.3 Mangsa Kala Manubawa [sarasehan/pertemuan]</p> <p>1.7. Kala Purwa [permulaan]</p> <p>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [mangsa kala] :</p>	<p>1.3. Kala Brawa</p> <p>1.3.a Medang Sewanda -[Muntilan]</p> <p>1.3.b Medang Kamulyan -[Gunung Muria]</p> <p>1.3.c Medang Gili/Gilingaya -[Pandeglang]</p> <p>1.4. Kala Tirta</p> <p>1.4.a Purwacarita -[Magetan]</p> <p>1.4.b Maespati -[Alas Roban]</p> <p>1.4.c Gilingwesi -[Bekasi]</p> <p>1.4.d Medang Gele/Medang Galungan -[Kuningan]</p> <p>1.5. Kala Rwabara</p> <p>1.5.a Gilingwesi -[Bekasi]</p> <p>1.5.b Medang Kamulyan -[Gunung Muria]</p> <p>1.5.c Purwacarita -[Magetan]</p> <p>1.5.d Wirata -[Gunung Lawu]</p> <p>1.5.e Gilingwesi -[Bekasi]</p> <p>1.6. Kala Rwabawa</p> <p>1.6.a Gilingwesi -[Bekasi]</p> <p>1.6.b Purwacarita -[Magetan]</p> <p>1.6.c Wirata Anyar -[Slawi]</p> <p>1.7. Kala Purwa</p>
---	--

<p>1.7.1 Mangsa Kala Jati [sejati]</p> <p>1.7.2 Mangsa Kala Wakya [penurut]</p> <p>1.7.3 Mangsa Kala Mayana [tempat para maya/ Hyang]</p>	<p>1.7.a Wirata Kulon (Matsyapati) -[Slawi]</p> <p>1.7.b Hastina Pura -[Kediri, Gunung Kelud]</p>
<p>2. Kali Yoga [jaman pertengahan]</p> <p>Dibagi atas 7 Jaman Sedang [saptakala], yaitu :</p> <p>2.1. Kala Brata [bertapa]</p> <p>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [mangsa kala] :</p> <p>2.1.4 Mangsa Kala Yudha [perang]</p> <p>2.1.5 Mangsa Kala Wahya [saat/waktu]</p> <p>2.1.6 Mangsa Kala Wahana [kendaraan]</p> <p>2.2. Kala Dwara [pintu]</p> <p>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [mangsa kala] :</p> <p>2.2.1 Mangsa Kala Sambada [sesuai/ sepadan]</p> <p>2.2.2 Mangsa Kala Sambawa [ajaib]</p> <p>2.2.3 Mangsa Kala Sangkara [nafsu amarah]</p> <p>2.3. Kala Dwapara [para dewa]</p> <p>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [mangsa kala] :</p> <p>2.3.1 Mangsa Kala Mangkara [ragu-ragu]</p> <p>2.3.2 Mangsa Kala Caruka [perebutan]</p> <p>2.3.3 Mangsa Kala Mangandra [perselisihan]</p> <p>2.4. Kala Praniti [teliti]</p> <p>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [mangsa kala] :</p>	<p>2.1. Kala Brata</p> <p>2.1.a Hastina Pura -[Kediri, Gunung Kelud]</p> <p>2.2. Kala Dwara</p> <p>2.2.a Hastina Pura -[Kediri]</p> <p>2.2.b Malawapati -[Bojonegoro]</p> <p>2.2.c Dahana Pura -[Kediri]</p> <p>2.2.d Mulwapati -[Gringging, Kediri]</p> <p>2.2.e Kertanegara -[Malang]</p> <p>2.3. Kala Dwapara</p> <p>2.3.a Pengging Nimrata -[Boyolali]</p> <p>2.3.b Galuh -[Bogor]</p> <p>2.3.c Prambanan -[Jogja - Klaten]</p> <p>2.3.d Medang Nimrata -[Magelang]</p> <p>2.3.e Grejitawati -[Gunung Kidul]</p> <p>2.4. Kala Praniti</p> <p>2.4.a Purwacarita -[Magetan]</p>

<p>2.4.1 Mangsa Kala Paringga [pemberian/kesayangan]</p> <p>2.4.2 Mangsa Kala Daraka [sabar]</p> <p>2.4.3 Mangsa Kala Wiyaka [pandai]</p>	<p>2.4.b Mojopura -[Mojokerto]</p> <p>2.4.c Pengging -[Boyolali]</p> <p>2.4.d Kanyuruhan -[Malang]</p> <p>2.4.e Kuripan -[Nganjuk - Kediri]</p> <p>2.4.f Kedhiri -[Kediri]</p> <p>2.4.g Jenggala -[Kediri]</p> <p>2.4.h Singasari -[Malang]</p>
<p>2.5. Kala Teteka [pendatang]</p> <p>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [mangsa kala] :</p> <p>2.5.1 Mangsa Kala Sayaga [bersiap-siap]</p> <p>2.5.2 Mangsa Kala Prawasa [memaksa]</p> <p>2.5.3 Mangsa Kala Bandawala [perang]</p>	<p>2.5. Kala Teteka</p> <p>2.5.a Kedhiri -[Kediri]</p> <p>2.5.b Galuh -[Bogor]</p> <p>2.5.c Magada -[Bandung]</p> <p>2.5.d Pengging -[Boyolali]</p>
<p>2.6. Kala Wisesa [sangat berkuasa]</p> <p>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [mangsa kala] :</p> <p>2.6.1 Mangsa Kala Mapurusa [sentosa]</p> <p>2.6.2 Mangsa Kala Nisdiyta [punahnya raksasa]</p> <p>2.6.3 Mangsa Kala Kindaka [bencana]</p>	<p>2.6. Kala Wisesa</p> <p>2.6.a Pengging -[Boyolali]</p> <p>2.6.b Kedhiri -[Kediri]</p> <p>2.6.c Mojopoit (Majapahit) -[Trowulan]</p>
<p>2.7. Kala Wisaya [fitnah]</p> <p>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [mangsa kala] :</p> <p>2.7.1 Mangsa Kala Paeka [fitnah]</p> <p>2.7.2 Mangsa Kala Ambondan [pemberontakan]</p> <p>2.7.3 Mangsa Kala Aningkal [menendang]</p>	<p>2.7. Kala Wisaya</p> <p>2.7.a Mojopoit -[Kediri]</p> <p>2.7.b Demak -[Demak]</p> <p>2.7.c Giri -[Gresik]</p>

<p>3. Kali Sangara [jaman akhir]</p> <p>Dibagi atas 7 Jaman Sedang [saptakala], yaitu :</p> <p>3.1. Kala Jangga</p> <p>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [mangsa kala] :</p> <p>3.1.1 Mangsa Kala Jahaya [keluhuran]</p> <p>3.1.2 Mangsa Kala Warida [kerahasiaan]</p> <p>3.1.3 Mangsa Kala Kawati [mempersatukan]</p> <p>3.2. Kala Sakti [kuasa]</p> <p>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [mangsa kala] :</p> <p>3.2.1 Mangsa Kala Girinata [Syiwa]</p> <p>3.2.2 Mangsa Kala Wisudda [pengangkatan]</p> <p>3.2.3 Mangsa Kala Kridawa [perselisihan]</p> <p>3.3. Kala Jaya</p> <p>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [mangsa kala] :</p> <p>3.3.1 Mangsa Kala Srenggya [angkuh]</p> <p>3.3.2 Mangsa Kala Rerewa [gangguan]</p> <p>3.3.3 Mangsa Kala Nisata [tidak sopan]</p> <p>3.4. Kala Bendu [hukuman/musibah]</p> <p>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [mangsa kala] :</p> <p>3.4.1 Mangsa Kala Artati [uang/materi]</p> <p>3.4.2 Mangsa Kala Nistana [tempat nista]</p> <p>3.4.3 Mangsa Kala Justya [kejahatan]</p>	<p>3.1. Kala Jangga</p> <p>3.1.a Pajang -[Sragen]</p> <p>3.1.b Mataram -[Kotagede]</p> <p>3.2. Kala Sakti</p> <p>3.2.a Mataram -[Kerto & Plered]</p> <p>3.2.b Kartasura -[Klaten]</p> <p>3.3. Kala Jaya</p> <p>3.3.a Kartasura -[Klaten]</p> <p>3.3.b Surakarta -[Solo]</p> <p>3.3.c Ngayogyakarta -[Gunung Kidul]</p> <p>3.4. Kala Bendu</p> <p>3.4.a Surakarta -[Solo]</p> <p>3.4.b Ngayogyakarta -[Yogyakarta]</p> <p>3.4.c Indonesia (Republik)</p>

<p>3.5. Kala Suba [pujian]</p> <p>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [mangsa kala] :</p> <p>3.5.1 Mangsa Kala Wibawa [berwibawa/berpengaruh]</p> <p>3.5.2 Mangsa Kala Saeka [bersatu]</p> <p>3.5.3 Mangsa Kala Sentosa [sentosa]</p> <p>3.6. Kala Sumbaga [terkenal]</p> <p>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [mangsa kala] :</p> <p>3.6.1 Mangsa Kala Andana [memberi]</p> <p>3.6.2 Mangsa Kala Karena [kesenangan]</p> <p>3.6.3 Mangsa Kala Sriyana [tempat yang indah]</p> <p>3.7. Kala Surata [menjelang jaman akhir]</p> <p>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [mangsa kala] :</p> <p>3.7.1 Mangsa Kala Daramana [luas]</p> <p>3.7.2 Mangsa Kala Watara [sederhana]</p> <p>3.7.3 Mangsa Kala Isaka [pegangan]</p>	
---	---

Bagaimana Jayabaya dapat memiliki pengetahuan tentang masa depan dalam gerak waktu yang linear? Bukankah hal ini berarti ia mampu untuk menembus batas waktu? Sebagaimana pemahaman dasar yang dianut oleh kelompok ini, mengatasi keterbatasan (termasuk batas waktu) yang dimiliki oleh manusia pada umumnya adalah mungkin. Kuncinya ada pada Laku. Menurut mereka, Jayabaya pada masa hidupnya telah menjalankan Laku yang memungkinkan kemampuan tersebut. Salah satunya ialah bahwa Jayabaya hanya makan kunyit dan minum sari temulawak sepanjang hidupnya. Lewat

seperangkat Laku yang dijalani oleh Jayabaya ia berhasil menyatu dengan Sang Pencipta, sehingga mengetahui rahasia kehidupan, termasuk tentang perjalanan waktu.

Dawuh tersebut diterima oleh Bimo sebagai orang terpilih. Lewat proses komunikasi dari waktu ke waktu, *dawuh* diturunkan kepada Bimo. Menurutnya, dalam ruang maupun waktu, hidup manusia tidak mempunyai batas yang tegas, apabila manusia yang bersangkutan tahu dan mampu menjalankan tata-cara Laku. Ini lah yang dinamakan kekuatan batin.

Selain dari pada itu, pemahaman tentang hidup dan dunia yang dimiliki oleh kelompok ini juga mempengaruhi pandangan terhadap proses sejarah. Generasi-generasi manusia membentuk rantai yang unik, yang tak terputus-putus melalui proses moksa, titis dan kekuatan batin. Lintasan waktu memang berbentuk linear. Ada titik awal dan ada titik akhir. Peristiwa demi peristiwa terjadi secara kronologis, misalnya peristiwa runtuhnya kerajaan Majapahit terjadi sebelum kedatangan VOC. Akan tetapi arwah para pelakunya, dalam hal ini para leluhur tetap menjadi bagian dari proses kehidupan yang berlangsung sekarang. Bagi kelompok ini arwah para nenek moyang, leluhur, dewa-dewi dan segala elemen yang ada di alam tergabung bersama manusia dalam proses kehidupan. Arwah atau spirit dipercayai sebagai ada yang nyata, sama seperti segala elemen yang ada di alam. Bedanya adalah tidak semua orang bisa menangkap fenomena tersebut melalui panca indera, tanpa memiliki kemampuan batin pada tingkat tertentu.

Pemahaman yang demikian mendasari proses penulisan sejarah yang dilakukan kelompok ini. Bagi mereka sumber primer dari narasi sejarah yang mereka tulis adalah para leluhur yang menjadi pelaku atau saksi dari peristiwa sejarah dan memberikan

informasi mengenai masa lampau lewat proses komunikasi dengan Bimo. Sumber primer ini masih harus didukung oleh bukti-bukti, yang tak lain adalah jejak-jejak peradaban masa lalu yang mereka kumpulkan lewat suatu tahap penjelajahan lapangan. Proses *dawuh* dan proses penjelajahan lapangan merupakan dua proses yang saling mengisi perjalanan intelektual kelompok ini dari hari ke hari, dari ekspedisi yang satu ke ekspedisi yang lain.

Proses penulisan sejarah yang demikian jelas berbeda dari penulisan sejarah ilmiah yang selama ini dilakukan oleh sejarawan dan arkeolog. Dalam paradigma sejarah ilmiah, tidak ada moksa, titis dan kemampuan batin yang melampaui batas inderawi manusia. Keberadaan arwah atau spirit manusia yang sudah mati lebih dianggap sebagai kepercayaan atau bagian dari nilai budaya. Dengan demikian orang yang sudah mati tidak dapat dijadikan sumber informasi bagi sebuah penulisan sejarah, karena dianggap hal-hal tersebut tidak mungkin terjadi secara nyata.

Pemahaman terhadap apa yang nyata dan tidak nyata merupakan realisme yang mendasari cara pandang masing-masing pihak terhadap proses kehidupan dan kesejarahan. Paham realisme yang berbeda, yang dianut oleh kelompok ini, tidak hanya mendasari perbedaan dalam hal metode penulisan sebuah narasi sejarah. Perbedaan ini berlanjut sampai pada narasi yang dihasilkan, baik itu isinya maupun kronologi peristiwa. Nama-nama kerajaan dan tokoh-tokoh yang selama ini dianggap sebagai mite dan dongeng oleh kalangan sejarawan, bagi mereka adalah sejarah yang secara nyata pernah terjadi, misalnya tentang kerajaan Hastina Pura, tokoh-tokoh Pandawa, Resi Bhishma. Kerajaan Hastina Pura adalah salah satu dari sekian banyak kerajaan besar yang namanya tidak pernah dicantumkan dalam sejarah ilmiah. Menurut mereka, masih banyak

kerajaan-kerajaan lain yang menjadi bagian dari sejarah nusantara ini, namun digeser kedudukannya dan kemudian hanya dikenal sebagai mitologi dan dongeng. Inilah yang mereka ambil sebagai tugas mereka, yaitu menuliskan ulang sejarah negeri ini berdasarkan sumber *dawuh* dan penemuan bukti-bukti empiris.

3.2 Proses Pengumpulan Bukti Sejarah: Metode *Brusak Brusuk*

Siapa yang akan meragukan fakta bahwa candi Borobudur adalah bangunan bersejarah? Bisa dipastikan tidak seorang pun, kecuali orang tersebut tidak pernah mendengar kata “Borobudur”. Sejarah dan Borobudur seakan tidak terpisahkan. Sekian banyak faktor, baik itu instrinsik dan ekstrinsik, yang memungkinkan hubungan faktual antara bangunan batu tersebut dengan nilai sejarah, kemegahannya, keindahannya, pesona ratusan relief yang memenuhi dindingnya, kecanggihan teknik pembangunannya, dan mungkin masih banyak lagi faktor yang masih harus disingkap. Faktor-faktor tersebut sampai hari ini menarik sekian ribu orang dari luar Indonesia untuk datang berkunjung, menciptakan sumber penghasilan bagi para pedagang cinderamata, biro perjalanan (tidak ketinggalan juga Negara), menjadi inspirasi sekian karya puisi, lagu, lukisan, fotografi. Unesco juga ikut memancang papan namanya di sana, yang menyatakan badan internasional tersebut adalah pengawal dari bangunan batu itu. Orang ingin mengunjunginya, mengalami kebesarannya, mengabadikan momen kedekatan dengan bangunan batu tersebut.

“Jawa ini penuh dengan candi, dari mulai ujung Barat sampe ujung Timur..bahkan yang semegah bahkan lebih megah dari Borobudur atau Prambanan..Tapi masih terpendam.” ujar Bimo dalam perjalanan menuju Jonggol. Bagaimana mungkin sebuah candi bisa lebih megah dari Borobudur, saya bertanya dalam hati. Kesangsian ini semakin besar ketika kemudian pada saat awal ekspedisi, ternyata benda yang disebut temuan oleh Bimo adalah sekian keping batu bata. Batu-batu tersebut ditemukan dalam berbagai bentuk, besar, kecil, merah, hitam, abu-abu, terkadang masih utuh, sebagian tinggal berupa pecahan. Batu-batu tersebut bagi Bimo dan teman-temannya memiliki hubungan faktual dengan nilai sejarah. Sesampainya di Yogyakarta, di markas tempat kelompok ini berkumpul, tampak beberapa batu tersusun di ruang tengah rumah tersebut. Batu-batu tersebut dalam keadaan bersih. Pada waktu-waktu tertentu dupa dibakar di dekat batu-batu tersebut. “Membuka sejarah ini kan proses yang sudah panjang, mbak..pada awalnya kita baru bisa nemuin batu bata, tapi terus kan kita rawat, kita jaga..lha mungkin eyang-eyang mikir gini, ini putu-putuku dikasih batu bata aja udah seneng, tau lagi cara ngerawatnya..nah sekarang sampe kita dikasih yang sudah berwujud patung..walaupun sudah ga utuh lagi ya..” kata Timmy.



Bagi mereka, batu-batu tersebut tidak pernah hanya berdiri sendiri. Batu-batu tersebut menjadi bernilai dan layak diperlakukan secara sakral, bukan karena sebuah symptom psikologis pemberhalaan batu. Pada batu-batu itu tersimpan cerita tentang keasikan dan kekompakan sebuah penjelajahan intelektual bersama, ada kepercayaan yang dititipkan eyang-eyang kepada mereka. Ada harapan akan perubahan bangsa yang terpendam pada batu-batu itu. Faktor-faktor yang mungkin sentimental, tapi jauh dari masalah berhala dan pemberhalaan.

Walaupun demikian, masih ada beberapa pertanyaan yang perlu dijawab. Bagaimana dari sebuah batu bata kemudian bisa membuat seseorang menjadi tahu bahwa dulu di sebuah tempat pernah berdiri sebuah keraton dari sebuah kerajaan besar?

Bagaimana seseorang bisa menentukan bahwa sebuah batu bata memiliki usia lebih dari seratus bahkan beratus-ratus tahun? Bagaimana hubungan faktual bisa terbangun antara sekumpulan batu bata dengan nilai kejayaan yang dahulu pernah ada nusantara?





Tidak ada hubungan faktual yang terbangun sesaat secara otomatis. Baik dalam ilmu sejarah dan arkeologi pun. Proses penentuan faktual tentang nilai sejarah sebuah situs telah melalui lika-liku perdebatan yang melibatkan lebih dari satu generasi, dan masih berlanjut sampai sekarang. Mungkin dengan kehadiran buku-buku teks metodologi sejarah ilmiah, proses perdebatan tersebut menjadi tidak terlalu penting dibandingkan dengan efisiensi dan efektivitas dari sebuah metode sejarah ilmiah. Penentuan hubungan faktual nilai sejarah sebuah benda menjadi sistematis dan terukur layaknya sebuah standar profesionalitas sebuah bidang kerja. Standar tersebut mungkin masih dalam perdebatan terus-menerus, tapi paling tidak ada satu hal yang disepakati: arwah orang yang sudah mati tidak dapat dijadikan sumber sejarah.

Sementara itu proses produksi pengetahuan sejarah yang dijalani oleh Turangga Seta jelas-jelas menempatkan *dawuh* dan komunikasi dengan leluhur sebagai sumber informasi sejarah. Akan tetapi tidak hanya itu, karena *dawuh* tetap membutuhkan bukti temuan lapangan, sebagaimana bukti juga membutuhkan *dawuh*. Tidak hanya *dawuh*

yang disampaikan kepada Bimo yang menjadi penentu hubungan faktual antara batu bata dan nilai sejarah, dan tidak hanya Bimo yang dapat menemukan batu bata boto. Pras berusaha menjelaskan mengenai apa yang menjadi agenda mereka demikian:

“Sebetulnya yang kita bedah, yang kita cari itu kan sebenarnya betul-betul suatu sejarah yang mungkin juga masih dianggap mitos, mungkin dianggap tahayul. tapi bagi mereka yang belum mengalami proses itu sendiri, mereka belum bisa merasa. Jadi untuk sementara ya kita memberikan pengetahuan, kita memberikan fakta, yang dimana fakta itu secara empiris pun bisa dari eyang ini, ini dari eyang ini. tidak semata-mata hanya itu.”

Keseluruhannya adalah proses kolektif dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan pada saat mengikuti perjalanan dengan mereka, proses pencarian bukti sejarah terdiri atas beberapa tahap yang sifatnya *customized*.

“Kalau kita mau berbicara, bercerita mengenai sejarah tanah ini, yang berasal dari tanah ini, mulailah dari tanah ini. Dimana bumi dipijak, disitu langit di junjung. *Simple kog.*”¹³

Nama metode ini sebenarnya merupakan penamaan mereka terhadap aktivitas pengumpulan bukti sejarah yang mereka lakukan pada saat-saat tertentu secara terencana maupun tidak terencana. Metode ini dimatangkan setahap demi setahap melalui *try and error* oleh komunitas ini secara bersama-sama. Biasanya mereka melakukan perjalanan ke suatu tempat yang diduga menjadi lokasi situs bangunan sejarah, baik itu candi, keraton atau situs lainnya. Jumlah anggota yang mengikuti perjalanan tidak selalu tetap tergantung pada kondisi fasilitas dan kesiapan masing-masing individu. Metode di sini

¹³ Wawancara dengan Timmy, 10 Februari 2010.

tidak bisa diartikan sebagai tahapan yang sistematis tetapi merupakan analisa saya terhadap tahapan kegiatan mereka.



Brusak-brusuk menggambarkan aktivitas mereka ketika mengumpulkan jejak-jejak peradaban lalu, yang seringkali harus menerobos semak-semak, hutan, sawah, hutan, ataupun areal perkotaan misalnya pasar. Menurut mereka jejak-jejak sejarah peradaban nusantara bisa terdapat dimanapun. Metode ini mereka Lakukan untuk mengumpulkan bukti bahwa sejarah tentang kerajaan-kerajaan yang termuat dalam Jangka Jayabaya dapat diterima oleh public sebagai sejarah, tidak hanya sebagai mitos ataupun dongeng.

Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan sebuah perjalanan tidak dapat dipastikan, ada yang cuma membutuhkan waktu satu hari, ada yang berlangsung sampai satu minggu. "Prosesnya *custom* semua, maksudnya polanya tidak sama. Keterlibatan juga tidak semua bisa terlibat di satu penggalian info, bisa saja kadang-kadang hanya mas

Bimo tok, bisa saja cuman mas Bimo sama aku sama opang atau sama siapa. maksudnya itu kan cuman masalah momentum saja." demikian kata Timmy. Metode *brusak-brusuk* terdiri atas tahap-tahap pencarian informasi, pengamatan terhadap lanskap, dan pemotretan

3.2.1. Pencarian Informasi

Informasi tentang lokasi situs biasanya didapatkan dari *dawuh* ataupun pesan yang diturunkan kepada Bimo. Kadang Bimo juga dapat merasakan getaran pada suatu tempat. Selain informasi yang berasal dari Bimo, informasi juga didapat dari cerita-cerita yang berkembang di masyarakat tentang tempat-tempat yang angker dari teman, tukang ojeg, atau komunitas pemancing.

Di samping pengamatan fisik secara langsung, mereka juga rajin mengamati kondisi geografis dari citra satelit yang diakses dari google earth dan juga mencari informasi dari internet. Timmy menyebutnya sebagai ekspedisi autis, karena ketika ia melakukan hal tersebut baik sendiri ataupun bersama-sama masing-masing tenggelam mengamati monitor computer dan melupakan sekitarnya. Dari pencitraan satelit mereka dapat melihat komposisi geografis, gunung, hutan, sungai, desa, kota, jalan dan nama-namanya.



Suatu kali di kantor Kalibata mas Maya sedang membuka google earth untuk memperhatikan daerah sekitar asalnya di Kuningan. Lalu Mas Maya meminta Bimo untuk memperhatikan monitor computer. Ia menunjuk sebuah tempat yang berpasir, lalu berkata pada Bimo bahwa tempat ini mencurigakan. Bimo mengamati sebentar, lalu tangannya menunjuk sebuah areal hijau di monitor computer tersebut, dan meminta Mas Maya mencatat koordinatnya. Mas Maya menanyakan bagaimana rekannya tersebut dapat mengetahui di tempat itu ada lokasi situs. Bimo mengatakan, “penjelasannya nanti saja, yang penting catat dulu koordinatnya”. Di Belakang hari baru Bimo menjelaskan kepada saya bahwa sebenarnya ada yang menuntun tangannya untuk menunjuk layar computer. “Mbak kan nggak lihat, waktu itu tanganku ada yang nuntun.” kata Bimo kemudian. “

3.2.2 Pengamatan Terhadap Lanskap

Dalam perjalanan mereka biasanya mengamati lanskap dari daerah yang dilewati. Saya pernah diajak mengamati lanskap berupa dataran luas yang biasanya berada di tempat ketinggian yang dikelilingi oleh perbukitan atau pegunungan. Menurut Bimo lanskap tersebut merupakan pemandangan yang merupakan lokasi ideal bagi berdirinya keraton atau candi di masa lalu. Kemudian ia mengajak saya mengamati lebih detil untuk melihat apakah ada gundukan tanah yang mereka sebut *puntuk* atau bukit kecil yang berdasarkan pengalaman mereka itu adalah pucuk dari candi yang terpendam beberapa meter di bawahnya.





Timmy biasanya langsung memotret objek tersebut, kemudian tanda-tanda sekitar misalnya pom bensin, atau bangunan, atau markah jalan untuk menandai lokasi, sehingga suatu saat mereka dapat kembali meneliti lokasi tersebut. Bimo dapat mendeteksi keberadaan lokasi situs tidak hanya berdasarkan pengamatan visual saja, tetapi juga dari getaran-getaran yang terpancar dari objek. Jika kondisi memungkinkan biasanya mereka berhenti untuk memeriksa lokasi yang diduga sebagai situs.

3.2.3. Mengartikan Nama Tempat

Biasanya nama sebuah desa, kota, kabupaten, atau propinsi masih menyimpan informasi mengenai kondisi tempat tersebut di masa lalu. Nama selalu memiliki arti.

Beberapa orang dari kelompok ini memiliki pengetahuan bahasa Jawa kuno maupun sansekerta yang dapat digunakan untuk mengartikan nama dari sebuah tempat. Nama bagi mereka menjadi sebuah kode yang dapat dipecahkan untuk menemukan informasi, misalnya kota Maospati. Maospati berasal dari kata Maos dan Pati. Maos artinya membaca, Pati berarti pemimpin. Maospati secara kontekstual adalah upacara pernyataan perang yang dikumandangkan oleh Pangeran Purboyo kepada kerajaan Mataram pada zaman Panembahan Senopati. Konteks tersebut didapatkan dari cerita sejarah yang sebelumnya telah mereka ketahui dari leluhur. Kemudian mereka menduga bahwa kota Maospati dahulu merupakan tempat berlangsungnya peristiwa upacara maospati.

Lalu pada saat makan siang, di depan rumah makan, mereka melihat pemakaman kecil dengan papan nama Ki Nantang Jugo. Mereka *sowan* ke makam tersebut, Bimo mengenakan ageman, dupa dibakar, dan mereka melakukan *sowan*. Dari *sowan* tersebut Bimo mendapat informasi bahwa di titik itu lah Pangeran Purboyo mengumandangkan perang pada Mataram, sehingga di titik terdapat penanda yang sekarang berupa pemakaman dan diberi nama Ki Nantang Jugo yang berarti “menantang perang”. Dengan demikian informasi sejarah tentang kota Maospati semakin komplis bahwa di daerah tersebut dulu merupakan kekuasaan Pangeran Purboyo, dan peristiwa sejarah apa yang pernah terjadi di situ.

Tahap mengartikan nama sebuah tempat ini tidak hanya mereka lakukan terhadap situs yang berlokasi di Indonesia, melainkan mereka juga mencatat nama beberapa kota yang terdapat di luar negeri. Nama kota-kota tersebut memiliki arti dalam Bahasa Sanskerta. Setiap Bimo melakukan presentasi dalam sebuah seminar, ia pasti akan membicarakan mengenai hal ini. Asumsi mereka adalah bahwa kota-kota tersebut pernah

memiliki hubungan dengan kerajaan-kerajaan di Nuswantara. Hal ini menurut mereka dapat menjadi bukti awal untuk memperkuat versi sejarah mereka, bahwa wilayah Nuswantara dulunya pernah mencakup 2/3 luas dunia. Berikut ini adalah beberapa nama dari kota-kota tersebut.

Ngawi - Dedza, malawi
Ngawi - Wellington, New Zealand

Semara/Smara - Sahara Barat

Dahana - Afganistan
Dahana - Weld, Ethiopia
Dahana - Safi, Maroko
Magada - Kaduna, Nigeria
Magada - Namutumba, Uganda
Kavala - Grrece/Yunani
Kawali - Gambia

Yoni - Sierra Leone
Godi - Sierra Leone
Dipa - Guienna
Batara - Nigeria
Batari - Papua Nugini
Buwana - Uganda
Sasana - UK --> 52° 1'8.50"N, 0°46'13.54"W
Praia - Cape Verde
Satria - Madagascar
Asmara - Eritrea
Asmara - Tanzania
Tigan - Burkina Faso
Nduk - Nigeria
Gada - Nigeria
Bandar - Iran
Bandar - Tete, Mozambique
Bandar - Afganistan
Bandar - Quaddai, Chad
Bandar - Batha, Chad
Bandar - St. Ann's, Trinidad & Tobago

Sanyang - Gambia.
Loka - Congo
Giri - Federasi Rusia
Argo - Sudan
Rat - USA, dekat Kansas city & Little Rock
Lenga - Congo
Daraa, Dar'a - Syria
Tugu - Upper Wst & Northern Wsey - Ghana
jarama - Colmenar Viejo, Spain
Gusti - Sessa Aurunca CE, Italy
Garba - Afrika Tengah
Tilem - Iran
Mauda - Polandia
Liman - Katsina, Nigeria
Liman - Antalya, Liman, Turkey
Liman - Rusia
Liman – Israel

Liman - Katsina, Nigeria
Liman - Antalya, Liman, Turkey
Liman - Rusia
Liman - Israel

Bena - Kossi, Burkina Faso
Bena - Cass, MN
Bena - Sikasso, Mali
Bena - Kayes, Mali
Bena - Sierra Leone
Bena - Bolivia
Bena - VIC, Australia
Boko - Sweden
Boko - Bandundu, Congo
Boko - Afganistan
Boko - Bale, Ethiopia
Boko - Extrem Nord & Nord, Cameroon
Boko - Cenre, Cameroon
Boko - Bas-Congo
Boko - Assam India
Soma - Picardie, Perancis
Soma - Turkey
Soma - Fukushima

Soma - San Francisco
Soma - Gambia
Soma - Sierra Leone
Soma - Japan
Buda - Belarusia
Buda - Congo
Buda - Florida
Buda - Illionois
Buda - Colorado
Buda - Texas
Buda - Budy - Polandia
Buda - Ukraina

Wage - wagi - polandia
legi - leg - polandia
Sada - Spain [43°21'3.34"N, 8°15'16.60"W]
Manisa - Turkey
Maya - Moyen-Chari, Chad
Maya - Kalikot, Nepal
Maya - Oqun, Nigeria
Maya - Maradi, Niger
Maya - Venezuela
Maya - Southern Darfur, Sudan
Maya - Colombia
Maya - Orientale, Congo
Maya - WA, Australia
Maya - Cebu, Philliphinnes
Bulan - Kentucky, USA [37°18'5.28"N, 83° 9'57.84"W]
Bulan - Kentucky, USA [37°18'5.28"N, 83° 9'57.84"W]
Indre - Indre, Loire-Atlantique, Pays de la Loire, France [47°11'57.64"N, 1°40'20.92"W]
Indra - Russian Federation, Sverdlovskaya oblast, [58°27'10.19"N, 65°10'40.86"E], dekat danau besar 'Ozero Indra' dan danau kecil 'Ozero Malaya Indra'
Indra - Indra, Kraslavas rajons, Latvia [55°52'32.29"N, 27°32'1.89"E]

Endra - Russian Federation, Autonomous district of Khantia-Mansia, [60°42'21.63"N, 67°54'58.76"E]
Baruna - Iran [26° 7'4.30"N, 59°35'3.26"E]
Nusa - Russian Federation, Tatarstan, [56°25'42.67"N, 49°55'38.39"E]

Yokaton=Yukatan di Mexico

Selo Bima - Russia

Selo Vanavara – Russia

Astana – Russia

3.2.4. Pendokumentasian melalui Fotografi

Sepanjang pengamatan saya terhadap kegiatan mereka di lapangan, satu hal yang tidak pernah mereka lalaikan yaitu memotret setiap objek dan momen yang mereka anggap penting. Dokumentasi foto tersebut penting untuk melihat kembali detail-detail yang terlewatkan pada saat pengamatan langsung di lapangan. Seringkali malah, petunjuk-petunjuk penting muncul pada saat foto ditampilkan kembali di layar computer dan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang lebih maju. Selain itu mereka juga sangat antusias untuk memperhatikan penampakan dari yang mereka sebut danyang atau mahluk halus lainnya.



Program computer dapat memfasilitasi mereka untuk memperbesar foto-foto tersebut, dimana kemudian penampakan-penampakan tersebut menjadi lebih visual. Seperti keterangan yang diberikan Opang:

"pernah ada pengalaman gini..pernah ke satu tempat, pengging. ada satu *dawuh* disuruh kesana, karena ada suatu lokasi situs disana. kesana, muter-muter cari sesuatu, walaupun akhirnya muter-muter sampai ke daerah-daerah lain. memang kalo dari teknik pemotretan, pertama secara general dulu, atmosfernya gimana, letak geografisnya gimana. terus baru detail-detailnya. asalnya potret aja, jret jret jret jret, muter 360 derajat, pokoknya kena semua. terus nyari-nyari-nyari, ga ketemu. akhirnya udah ga ada hasil. akhirnya ketempat lain, malahan ketemu situs yang lain juga. biasanya seperti itu.

nah pada saat sampai di rumah, preview photo-photo pada akhirnya, lho.. batu ini kok kayaknya bukan kayak batu biasa. ketahuannya disitu, di sebuah photo. karena pada saat ekspedisi kadang kita fokusnya kan banyak hal kan. tidak bisa membedakan ini batu bata yang asli atau cuma batu bata biasa. pada saat melihat dokumentasi batu kelihatan, oh ini batu yang mungkin dicari. dari photo kelihatan, ini batu kok kayak lembu andini. atau mungkin sengaja disembunyikan atau ditutupi, karena biar tidak diambil orang."

"karena kita-kita sendiri kan sehari-harinya tidak jauh dari dunia yang penuh aktivitas, dunia kreatif dan multi-media, kita sangat tahu betapa pentingnya dokumentasi. bahkan ditempat yang paling dekatpun, kalau kita kemudian ngampangin, alah gampang deh, besok-besok bisa. tapi kalo emang ga ada waktu, trus ga nyampe-nyampe trus kan kemudian ilang. jadi dokumentasi itu sangat-sangat penting.

karena pas dilapangan kan kadang-kadang lagi mendung kek, apa banyak angin, belum tentu kita bisa melihat landscape dengan enak ya. tapi kan kita mencurigai, ini kayaknya mencurigakan nih landscapenya. lalu kita motret dari beberapa sisi dari berbagai derajat. lalu kemudian baru kita sadar bahwa iya yah..pola-polanya itu seperti ini. karena biasanya kalau dilapangan kita kurang peka, karena mungkin banyak orang, ada petani lah, orang ngajak ngobrol, apalagi kalau di tempat situs yang agak cukup terbuka. biasanya orang pada bingung, ini anak-anak ini ngapain sih, kok terus ke balik pohon, seperti mengais-ngais sesuatu. karena kalau ga ada dokumentasi juga kita mungkin ga bisa bikin paparan"



Dokumentasi foto yang mereka Lakukan dapat dijadikan bahan untuk membuat presentasi hasil-hasil temuan kepada publik. Respon publik terhadap foto-foto tersebut tidak sama. Ketika Bimo presentasi di depan public dengan power poin yang menampilkan foto-foto tersebut, ada orang yang menganggap itu sudah memadai sebagai bukti. Sementara sebagian yang lain menganggap bahwa cara demikian amatiran sehingga foto-foto tersebut tidak layak dijadikan bukti.

3.3 Pemahaman, Pengalaman dan Pengetahuan

Ada beberapa pemahaman dasar yang menjadi anutan kelompok ini, mendasari cara mereka memandang kehidupan dan alam. Cara mereka memandang peristiwa sejarah dan berusaha menggali pengetahuan sejarah yang masih terpendam juga didasari oleh pemahaman dasar ini. Pemahaman bagi mereka ibarat pintu masuk untuk dapat terlibat

lebih lanjut dalam agenda kelompok. Pras mengibaratkan bagaimana seseorang menjadi paham ibarat seorang anak SMA yang hendak melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi, “Istilahnya, kalo kita sma trus kita mau kuliah, itukan antara pola kuliah dengan pola sma kan jauh berbeda. Nah, tinggal yang mau kuliah ini bisa ga dia menerima bahwa kalo mau kuliah itu tu harus seperti itu, kalo dia ga mau menerima, ya sudah..monggo dimatengin sma-nya”.

Bagi individu-individu yang terlibat pemahaman dapat dicapai melalui keseimbangan antara proses kelompok dan proses yang sifatnya sangat individual, karena pemahaman ini memiliki nuansa yang menurut mereka sangat spiritual. Untuk itu tidak ada pemaksaan di sini, karena tidak mungkin membuat orang menjadi paham akan suatu nilai melalui pemaksaan. Sulit untuk melihat pemahaman spiritual mereka sebagai sesuatu yang diyakini secara dogmatis, oleh karena pemahaman ini dicapai melalui tindakan secara individual dan kolektif. Perumusan pemahaman dasar mereka lakukan secara bersama-sama, lewat proses diskusi, beberapa diantaranya telah dinarasikan secara tertulis.

Bagi mereka pemahaman ini bukan hanya merupakan olah pemikiran teoritis ataupun turunan dari leluhur saja. Proses pemahaman dicapai melalui tindakan individual dan kelompok, oleh karenanya pengalaman menjadi penting. Seseorang mungkin saja mencapai pemahaman dasar secara teoritis, dalam arti ia menerima pemahaman dasar lewat proses pemikiran. Salah satu contoh: seseorang tersebut dapat menerima bahwa makhluk halus memang nyata ada berdasarkan ayat-ayat yang tercantum dalam kitab suci agama ataupun berdasarkan penjelasan ilmu alam. Akan tetapi apakah ia dapat menjalankannya, menerapkannya dalam kehidupannya, apakah ia masih merasakan takut

terhadap keberadaan makhluk lain tersebut? Apakah ia mengerti berbagai macam jenis makhluk halus yang ada? Apakah ia mengerti jenis mana yang tidak perlu ditakuti dan jenis mana yang layak dihormati? Apakah kemudian orang tersebut bisa mengerti tentang posisinya dihadapan leluhur?

Akan sangat sulit menerima dan mengerti tanpa melalui tindakan yang nyata dalam kehidupan, karena pemahaman dasar tersebut seringkali berbenturan dengan nilai-nilai yang telah berkembang di masyarakat luas. Menurut Pras, tidak semua pemahaman dasar dapat dilogikakan, dalam arti ditemukan penjelasannya lewat bantuan teori ilmu alam, apalagi penyelarasannya dengan nilai-nilai agama monoteis, misalnya mengenai kebiasaan mereka untuk berkunjung kepetilasan pada malam hari, dan seringkali bahkan tidur di sana. Padahal tempat-tempat seperti itu penting bagi agenda mereka dalam menulis sejarah nusantara.

“Jadi misalnya, orang-orang banyak berpikir ini tempat ini sangat angker, ga boleh orang sembarangan disini, tapi justru kita mencari tempat-tempat angker yang seperti itu, karena dari situ mungkin bisa menjadi sebuah pusat info.

Karena dari kebiasaan yang sering terjadi dan sering kita alami, misalnya kita musti metilas atau datang ke suatu tempat, justru dari tempat-tempat seperti itulah semuanya bermula.” kata Pras menerangkan lebih lanjut.

Tempat dimana semuanya bermula. Ini adalah titik pemahaman yang sangat mendasar dan personal sifatnya, mereka harus memahami dahulu bahwa mereka ada karena leluhur mereka, leluhur adalah bagian yang integral dalam kehidupan mereka. Seperti yang telah disinggung pada bagian awal bab ini, bagi mereka generasi-generasi manusia membentuk rantai unik yang tak putus-putus. Hal ini yang bertolak belakang dengan nilai-nilai ajaran agama monoteis: “Dan lebih menyedihkan lagi saat ini kata

“menghormati leluhur” atau menjalankan “tradisi leluhur” bergeser dan dianggap “memuja setan”. Sehingga orang-orang lebih memilih mengabaikan tradisi daripada dituduh sebagai penyembah berhala dan dianggap sesat.”¹⁴



¹⁴ Tim Turangga Seta, “Sebuah Pemahaman: Tradisi Leluhur sebagai Solusi untuk Mengatasi Bencana” (lampiran)

Petilasan adalah tempat-tempat tertentu yang bagi mereka menjadi tempat untuk *sowan* menghadap leluhur. Pengalaman *sowan* bagi mereka sama dengan pengalaman ketika masa kanak-kanak berkunjung ke rumah nenek. Kebanyakan petilasan sekarang diubah bentuknya menjadi kuburan. Kalaupun bukan berupa kuburan petilasan biasanya merupakan tempat-tempat sunyi, gelap dan terkenal angker. Tetapi justru setelah memiliki pemahaman dasar yang diwujudkan dalam bentuk tindakan, rasa dapat berubah dari takut menjadi nyaman. Seperti pengalaman yang diceritakan oleh Wenan:

“Kemudian pas ke candi ijo itu juga.. di situ itu bener-bener..ketika kita belum masuk ke kompleks candi itu aku merasa bahwa itu angker, itu menakutkan. Tapi kemudian setelah masuk ke kompleks candi itu malam hari, trus ikut berproses bersama mas agung, malah perasaan itu berubah menjadi nyaman sekali, seperti kita sedang berkunjung ke tempat nenek kita, males pulang malah..

Seperti halnya kita punya nenek atau kakek yang mereka orang yang punya jabatan atau pangkat. kita kan sebelum masuk kan ketemu nya satpam duluan, satpam kan tampangnya tampang serem pasti pasang muka garang, "ngopo kuwe?" Tapi pas begitu masuk ketemu lah dengan si eyang gitu, enggak, secara fisik tidak liat, tapi rasa nyaman itu muncul, jadi merasa *homey*, ga kepingin pulang, kayak dirumah sendiri.”

Mereka meyakini bahwa mereka tidak sendirian. Usaha untuk membuka kembali sejarah nusantara adalah agenda bersama, titik temu antara Turangga Seta, para leluhur dan alam. Keterlibatan leluhur dan alam tidak dalam arti yang simbolik, melainkan dalam arti yang nyata, bahkan terlalu literal untuk dikatakan. Mereka menjadi yakin akan hal tersebut melalui proses yang mereka sebut pengalaman, bisa secara bersama ketika berada di lapangan, dan bisa juga secara individual. Bagi mereka sendiri momentum pengalaman menjadi bukti bahwa leluhur dan alam bergerak bersama mereka, menuntun, memberi

petunjuk, mengawal dan memperingatkan mereka pada setiap langkah yang mereka ambil. ““Kita yakin kalo setiap proses itu pasti dikawal, mbak..Mbak Diah sendiri sudah pernah ngalamin toh..yang itu..waktu di sawah itu..hayo...kok bisa kehujanan tapi baju ga basah..” ujar Timmy pada saat kami berdiskusi mengenai leluhur.

Pengalaman yang dimaksud oleh Timmy adalah pengalaman yang terjadi pada saat mencari situs di daerah Maospati. Sebagai contoh, sebuah rentetan kejadian yang terjadi pada saat penggalian sebuah batu di desa Tegal Turi, Maospati.

“Siang itu, kami serombongan singgah di sebuah lokasi perkebunan tebu, di daerah Tegal Turi, Maospati. Informasi sebelumnya mengenai daerah tersebut di dapat dari Pak Heri, sebagai bekas warga kota Madiun. Sejak dari awal perjalanan, Pak Heri memang sepertinya sudah merencanakan akan membawa mas Bimo dan teman-temannya singgah ke lokasi-lokasi yang menurut beliau ada jejak-jejak peninggalan sejarah. “Ini namanya getok tular, mbak Diah. Informasi yang nyebar melalui omongan dari mulut ke mulut, disamping ya saya juga pernah singgah di tempat-tempat itu, dulu..”. Di lokasi perkebunan tebu itu, menurut pak Heri, sekitar 20 puluh tahun yang lalu, terdapat jalan yang terbuat dari batu di tengah kebun tebu, dan batunya menurut pak Heri tidak seperti batu biasa.

Sekitar jam 12 siang, di bawah matahari yang terik bersinar, tibalah kami di lokasi tersebut. Memang masih ada jalan, yang cukup luas untuk dilalui mobil, tapi jalan tersebut bukan berupa jalan batu, melainkan jalan tanah yang dipagari oleh barisan pepohonan dan di kiri-kanannya terbentang kebun tebu. Mobil lalu ke luar dari jalan besar, dan memasuki jalan tanah tersebut, lalu berhenti di suatu titik. Kami serombongan pun turun dari mobil. Mas Bimo, Mas Timmy dan Mas Pras berjalan di depan, sementara

Pak Heri, Mas Pranowo dan saya mengikuti di belakang. Pak Boedi (sopir) menyusul kemudian.

Di satu titik, Mas Bimo lalu turun dari jalan tanah, kemudian menemukan sebuah batu berwarna abu-abu di pinggir kebun tebu.



Mas Timmy pun langsung mengikuti Mas Bimo dan melakukan pemotretan terhadap batu tersebut. Tak lama kemudian, Mas Bimo tampak fokus mengorek-ngorek tanah tegalan di dekat batu tersebut dengan menggunakan serpihan bambu kering yang ia pungut. “golek bambu, dek Pran” kata Pak Heri. Lalu mas Pras kemudian turun tangan mengorek-ngorek tanah dengan menggunakan kayu yang lebih besar. Akhirnya Mas Boedi membawa perkakas dari mobil berupa palu, obeng dan lainnya. Batu tersebut kemudian dapat digali. “nah yang itu diambil trus bawa pulang, walaupun ora utuh ya,” kata Mas Bimo.

Setelah itu Mas Bimo pun jalan memasuki kebun tebu. Dan tak jauh ia berjalan, ia menemukan sebuah batu berbentuk seperti prasasti, tapi tidak ada tulisan apapun di batu tersebut. Aksaranya sudah digerinda, demikian kesimpulan mereka. Kemudian seperti biasanya mereka mendokumentasikan temuan tersebut,

dan setelah itu Mas Timmy membakar dupa caping dan diletakkan di sebelah batu tersebut.



Mas Bimo lalu kembali ke jalan tanah, tak lama ia kembali menemukan sebuah bongkahan batu di tengah jalan. Kami pun mengikutinya, Mas Pras dan Mas Pranowo langsung turun tangan menggantikan Mas Bimo untuk menggali batu tersebut. Mungkin ada sekitar 15 sampai 20 menit yang dibutuhkan untuk menggali batu tersebut dari tanah.



Di tengah penggalian, ada seorang lelaki mengenakan sepeda motor, berhenti di dekat rombongan, dan memperhatikan penggalian tersebut. Saya baru menyadari ketika itu, memang apa yang kami lakukan terlihat tidak biasa alias aneh. Serombongan orang, mengendarai mobil dengan plat Jakarta, berhenti di tempat

yang tidak biasanya di kunjungi oleh orang luar daerah, ditambah meLakukan aktivitas yang tidak biasa.

“Monggo..sembari lewat..nutupi jalan soalnya,’ kata mas Bimo mempersilahkan orang tersebut melewati rombongan yang sibuk meLakukan penggalian. Tapi orang tersebut hanya tersenyum, dan tidak beranjak dari motornya, tetap memperhatikan penggalian. Tak lama kemudian ia meminjamkan aritnya, untuk mempermudah penggalian. Saya perhatikan memang mas Bimo selalu gelisah kalau ada orang sekitar yang mengetahui aktivitas rombongan di lapangan, seperti yang berulang kali ia katakan sejak awal mengenai kondisi Siaga Satu, dimana sangat rawan terjadi penjarahan terhadap temuan-temuan mereka sebelumnya.

Saat batu tersebut berhasil digali setengahnya, saya merasakan angin yang mulai berhembus. “Mas..kok angin..” tanya saya pada mas Timmy, yang bersangkutan lalu hanya tersenyum. Setelah batu tersebut berhasil digali dan diangkat ke permukaan tanah, saya tidak bisa tidak untuk menandai bagaimana langit berubah. Ada pergerakan awan yang terjadi hanya dalam hitungan menit selama batu tersebut digali. “Apa lagi ini..” kata saya dalam hati, tapi yang bisa saya Lakukan saat itu hanya mengamati dan berusaha mendokumentasikan penggalian dan kondisi alam di sekitar, yang bagi saya terasa mendadak bergerak. Batu tersebut akhirnya berhasil diangkat ke permukaan tanah. Mereka kemudian menduga-duga apa sebenarnya batu tersebut, apakah pancangan gajah, umpak keraton, atau apa. ‘Ini sepertinya fondasi dari sebuah bangunan,” kata mas Bimo. Lalu batu tersebut diangkut ke mobil, dan rombongan pun bergerak menelusuri jalan tanah tersebut, mengikuti Bimo.

Tak jauh dari tempat penggalian, perkebunan tebu yang berada di sebelah kiri jalan berganti dengan persawahan. Rombongan berhenti sejenak, memperhatikan alam sekitar yang sudah tidak bisa dikatakan hanya sebatas mendung. Angin yang asalnya lembut semilir telah berganti menjadi angin kencang, hujan pun turun, dan langit tampak gelap dipenuhi gumpalan awan hitam. Perubahan cuaca yang saya rasakan drastis itu masih disertai oleh dua buah putaran angin, yang satu hanya tampak dikejauhan, sementara yang satu berada tidak jauh di kebun tebu

sebelah kanan kami. Timmy dan saya sibuk mendokumentasikan fenomena-fenomena tersebut.



Tak lama kemudian, hanya dalam hitungan menit, tampak sekumpulan awan yang secara bertahap membentuk formasi di langit, dari arah yang sama dengan arah awal kami datang. Mulanya kumpulan awan tersebut membentuk sebuah garis tipis, yang lama kelamaan menebal, dan terus bertambah panjang ke arah persawahan. Sampai bagian terakhirnya membentuk sebuah gumpalan lonjong

yang sangat besar, dan formasi tersebut pun bergerak ke tengah area persawahan, lalu berhenti di satu titik.



Mas Timmy sembari mendokumentasikan proses kemunculan formasi awan tersebut berkata: “Awannya membentuk naga..besar sekali”. Saya sempat bertanya kepada mas Timmy, “ular apa...?”. “Naga ini..” tegas mas Timmy.

“ Kita harus ke sana, Pak!” seru mas Bimo kepada pak Heri sambil menunjuk ke tengah sawah, ke sebuah titik tempat ujung awan tersebut, yang mereka sebut naga berhenti. Kami pun serombongan mengikuti mas Bimo berjalan melintasi persawahan tersebut. Mas Bimo berjalan di depan, diikuti oleh pak Heri, dan kemudian mas Pras. Selanjutnya adalah saya, dibelakang saya adalah mas Pranowo, dan terakhir adalah mas Timmy.

Hanya satu hal yang saya rasakan dan pikirkan saat itu, betapa malunya kalau saya jatuh dari pematang sawah yang licin dan sempit itu. Saya hanya mampu berjalan pelan, selangkah demi selangkah, tidak bisa lagi memperhatikan formasi awan tersebut ataupun alam sekitar. Perhatian saya hanya tertuju pada pematang sawah tempat saya harus melangkah, yang sepertinya tidak ada habis-habisnya. Pelan, tambah perlahan, selangkah demi selangkah saya berjalan. Sempat saya berhenti sebentar barang dua tiga detik, untuk melihat ke jauh ke depan, mengira-ngira jarak yang semakin bertambah jauh antara saya dan mas Pras, yang waktu itu mengenakan baju merah. Tampak mereka berhenti di kejauhan, saya pun kembali melanjutkan langkah.

Sesampainya saya di tempat tersebut, sebidang tanah yang dipenuhi semak-semak, mereka ternyata sudah pindah tempat dan berteduh di sebuah saung kecil tak jauh dari situ. Saya, mas Pranowo, dan mas Timmy pun meneruskan berjalan beriringan menuju ke saung itu. Barangkali ada 15 menit waktu yang saya butuhkan untuk melintasi persawahan itu. Ternyata masih ada satu kejutan terakhir yang baru disadari kemudian. Baju yang kami kenakan tetap kering. Kecuali baju mas Pranowo, yang terlihat basah kuyup.”

3.4. Sebuah Realisme dan Nalar yang Berbeda

Alam dan kehidupan merupakan sebuah dunia tindakan, dunia daya-daya yang bergerak bersama, bisa saling mendukung ataupun bertentangan. Rangkaian kejadian dari mulai penemuan batu bata, prasasti, dibakarnya dupa, penggalian batu, badai, kemunculan Ki Tapak Angin, bukan merupakan suatu kebetulan yang acak, melainkan sebagai dunia tindakan yang memiliki sebab dan tujuan tertentu. Bagi mereka ini adalah wujud pengawalan leluhur dan alam semesta terhadap tindakan yang mereka lakukan seperti salah satunya pada kejadian siang itu.

Bidang tanah di tengah area persawahan tersebut ternyata diduga sebagai salah satu situs dari Kadipaten Maospati. Penemuan ini tidak langsung dibicarakan pada hari itu juga. Sama halnya dengan proses-proses penemuan bukti di lapangan, biasanya kesimpulan terhadap temuan harus melalui cross-check terlebih dahulu dengan leluhur, sehingga tidak dapat diperkirakan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menarik sebuah kesimpulan. Biasanya mereka akan mulai berdiskusi mengenai sebuah proses penemuan setelah mereka meninggalkan lokasi. Mereka menganggap tidak sopan apabila perbincangan dilakukan pada saat di lokasi. Mas Bimo menerangkan bahwa tindakan

tersebut tidak sopan, sama seperti kita membicarakan tentang seseorang yang sedang berada di depan kita dan dapat mendengar perbincangan kita. Setelah meninggalkan suatu lokasi biasanya perbincangan dimulai dengan membahas kesan ataupun sensasi yang dirasakan oleh individu-individu yang ikut serta mengalami proses penemuan.

Formasi awan tersebut ternyata memiliki nama dan makna tersendiri bagi mereka. Kemunculannya di langit siang itu dianggap memiliki hubungan langsung dengan proses penemuan lokasi situs Maospati. Ki Tapak Angin, nama formasi awan tersebut, merupakan salah satu ajian yang dimiliki oleh Semar, salah satu tokoh leluhur yang memiliki kedekatan khusus dengan mas Bimo, biasanya mereka sebut sebagai Pamong. Bagi mereka kejadian itu tidak hanya merupakan hubungan sebab akibat yang alamiah. Kejadian itu memiliki penjelasan yang lain, yaitu: badai bertujuan untuk menyingkirkan orang-orang lain dari lokasi tersebut (supaya rombongan lebih leluasa, tidak perlu khawatir menarik perhatian orang). Sedangkan Ki Tapak Angin bertujuan untuk memberi petunjuk mengenai lokasi situs yang mereka cari.

Ketika mereka dihadapkan pada sebuah fenomena yang terbentang di depan mata mereka, biasanya kemudian mereka dihadapkan pada dua atau lebih penjelasan atas kejadian tersebut. Mereka tidak menjauhi penjelasan-penjelasan ilmu alam, karena bagi mereka teori-teori fisika, kimia dan matematika dapat juga memberikan penjelasan. Namun di samping itu, bagi mereka kejadian-kejadian yang mereka alami memiliki makna yang lebih dari sekadar hubungan sebab-akibat antar elemen alam. Kejadian-kejadian tersebut adalah petunjuk yang diberikan oleh para leluhur kepada mereka, dan merupakan bagian dari pengawalan para leluhur terhadap mereka.

Sementara dari sudut pandang ilmiah, setiap rentetan peristiwa tidak memiliki hubungan lain selain hubungan sebab akibat. Hal ini juga mereka sadari bahwa ilmu mungkin saja memiliki penjelasan yang berbeda mengenai kejadian tersebut. Pras: “Misalnya, kejadian munculnya Ki Tapak Angin, badai, dan sebagainya.. Itu bisa dilogikakan sebagai rentetan peristiwa alam sebagai akibat dari terbukanya medan magnet, sehabis batu yang terpendam itu digali dan diangkat ke permukaan tanah.”

Alam dari sudut ilmiah dapat dirumuskan sebagai “adanya benda-benda sejauh ditentukan oleh hukum-hukum umum¹⁵”, menurut Kant. Pemikiran ilmiah menerangkan realitas menggunakan metode umum, yaitu klasifikasi dan sistematisasi. Pandangannya terhadap alam bercorak analitis. Hukum-hukum umum tersebut bertugas untuk membina suatu keteraturan persepsi terhadap alam dan kehidupan. Air ketika dipanaskan sehingga mencapai suhu 100 derajat celcius pasti mendidih. Persoalannya kemudian, sejauh mana hukum-hukum umum tersebut mampu menerjemahkan wilayah pengalaman manusia yang tidak terkira jumlah dan jenisnya, dan bersifat serta merta dan personal. Untuk pengalaman-pengalaman yang seperti itu, maksudnya pengalaman yang tidak memiliki penjelasan dalam hukum-hukum umum pemikiran ilmiah, hanya ada dua kategori.

Pertama adalah kategori kebetulan, dimana sebuah pengalaman hanya hadir secara nyata bagi subjek yang bersangkutan. Kedua adalah kategori ketidakmungkinan, dimana sebuah pengalaman tidak memiliki kemungkinan untuk dapat dianggap nyata. Pemikiran ilmiah akhirnya menetapkan batas antara yang mungkin dan yang tidak mungkin. Pada titik inilah Turangga Seta berkata tidak. Mereka menolak pembatasan

¹⁵ Kant, *Prolegomena to Every Future Metaphysics*, bagian 14.

terhadap wilayah kemungkinan, dan mereka tetap berdiri pada posisi sebagai subjek terhadap pengetahuan. Pertanyaan mereka sederhana tapi subversif, berdasarkan apa ilmu dapat memiliki hak untuk menentukan apa yang patut dan apa yang tidak patut diterima sebagai kemungkinan? Apa yang akan lebih kita jadikan landasan pengetahuan, perkataan para ilmuwan yang tertera di buku-buku, ataupun pengalaman kita sendiri?

Dengan tenangnya Gobang mengemukakan hal ini, “Segala sesuatu itu mungkin, kok mbak..apalagi kalo sudah disuwuni karo eyang..yang dikira tidak mungkin, itu mungkin.” Masalah ini dibahas dalam sebuah diskusi pada saat penulis melakukan kunjungan ke markas mereka di Yogyakarta. Malam itu dalam suasana santai, pembicaraan berlanjut ke persoalan batas antara apa yang dianggap sebagai nyata dan tidak nyata. Masing-masing informan mengajukan pandangan mengenai persoalan tersebut. Timmy mengajukan pandangannya, “Batas antara real dan tidak real, logis dan tidak logis itu sebenarnya hanyalah ilusi manusia.. padahal sebetulnya kan itu ga ada..yang ga logika itu sangat logika, yang ga real itu sebenarnya sangat real.” Ia kemudian mencontohkan bahwa gunung Merapi mungkin saja memiliki ketinggian 4500 meter, dan mungkin saja hanya memiliki ketinggian 2 centimeter, tergantung dari bagaimana cara kita mengukurnya. Pengukuran yang disepakati oleh banyak orang kemudian membatasi realitas gunung Merapi itu sendiri, jadi pembatasan terhadap real dan tidak real sebenarnya hanya ilusi manusia. Timmy memang sering menunjukkan hal ini dalam bentuk fotografi, seperti yang ada di bawah ini.



Timmy dan Matahari

Foto tersebut diambil pada saat rombongan *sowan* ke Bukit Tidar, beberapa jam setelah Tahun Baru 2010. Pada foto tersebut dapat dilihat bagaimana Timmy mempresentasikan argumentasinya bahwa realitas itu sebenarnya sangat tidak terbatas. Baginya foto tersebut menunjukkan bahwa ukuran matahari hanya sedikit lebih besar dari telapak tangannya. Kembali kepada argumentasinya di atas, bahwa berdasarkan pengukuran yang disepakati oleh science khususnya, besarnya matahari tidak mungkin hanya sebesar matahari yang ada dalam foto tersebut. Pada realitas matahari yang sesungguhnya (yang real) tidak mungkin hanya sekecil itu. Inilah point yang hendak ditekankan oleh Timmy, bahwa penetapan pengukuran tertentu terhadap realitas akhirnya menciptakan batasan terhadap realitas itu sendiri. Matahari tersebut masih kelihatan dari Bukit Tidar, bahkan terekam dalam foto, apakah itu bukan matahari yang real? Apakah

yang real berarti hanya yang materi? Percakapan di bawah ini menunjukkan hal yang real bagi mereka:

Pembicaraan kemudian berlanjut, mereka saling mengajukan penjelasan tentang Jagad Besar dan Jagad Kecil. Jagad Besar adalah segala sesuatu diluar diri manusia, yang pada dasarnya merupakan Ketidak-terbatasan dalam Ketidak-terbatasan. Sedangkan Jagad Kecil adalah manusia itu sendiri, yang merupakan Keterbatasan dalam Ketidak-terbatasan. Dalam pandangan mereka manusia secara umum terjebak dalam sebuah proses ruang dan waktu, itulah yang dimaksud dengan Keterbatasan manusia. Tapi dalam diri manusia juga memiliki elemen Ketidakterbatasan, karena ia pada dasarnya berasal dari Jagad Besar.

Timmy memberikan penjelasan tentang apa yang dimaksud sebagai terjebak dalam ruang dan waktu,

“Pada dasarnya kita manusia itu kan...kalo seandainya mau dikatakan kan..kita itu terjebak dalam ruang dan waktu.. kita kan terjebak..tapi kemudian di proses-proses yang berdekatan dengan alam semesta itu lah..kita kemudian bisa dibukakan. Tapi kalo kemudian kita terjebak, kita kemudian hanya ikut arusnya saja, arus ruang dan waktu, karena itu akan berjalan terus dan kita hanya akan terjebak.

Satu contohnya gini, mbak..ini korek kan..kemudian kita jatuhkan..ada bunyinya kan, mbak..lalu kemudian apa bunyinya hilang, mbak? Tetep ada kan mbak..di seperseki detik yang lalu..sekarang ada di sekian detik yang lalu...kalo kita bisa melepaskan diri dari ruang dan waktu, kita bisa kembali ke waktu itu lagi, dan kita bisa mendengarkan bunyi ini lagi..”

Hal ini ternyata menjadi salah satu dari pemahaman dasar mereka dalam memandang alam semesta, bahwa sebenarnya dalam ruang maupun dalam waktu, hidup manusia tidak mempunyai batas yang tegas. Keterjebakan dalam ruang dan waktu

sebenarnya adalah bagian dari manusia yang memiliki elemen Keterbatasan. Akan tetapi itu terpulang kepada manusianya sendiri apakah ia mau menerima Keterbatasan tersebut sebagai sesuatu yang membatasi dirinya atau tidak. Selalu ada pilihan lain, seandainya manusia tersebut memang memiliki kehendak untuk menembus Keterbatasan itu. Kehendak tersebut dapat terwujud dalam seperangkat tindakan yang dinamakan Laku.

Kembali ke pertanyaan mengenai batu bata dan nilai sejarah, dan peristiwa badai dan Ki Tapak Angin di Maospati, mereka telah memiliki pemahaman dasar dan pengalaman bersama yang mencukupi untuk dapat mengatakan bahwa semua itu masuk akal bagi mereka. Semua itu bisa dijelaskan apabila kembali kepada pemahaman dasar tentang leluhur, tentang Jagad Besar dan Jagad Kecil. Hubungan faktual antara sekumpulan batu bata dan nilai sejarah kejayaan nusantara yang dibangun kelompok ini merupakan proses kehidupan yang tidak terukur dan tidak mampu ditangkap dan dideskripsikan ulang lewat tulisan ini. Proses kehidupan yang melibatkan leluhur, alam semesta dan bentangan nilai sejarah yang belum diketahui berapa panjang dan lebarnya. Seperti yang dipesankan oleh Upek diakhir kunjungan saya, bahwa untuk dapat membedakan antara batu candi dan batu biasa dibutuhkan perubahan paradigma, yang pada dasarnya mengubah pola pikir dan mengubah hidup.

“Maka dari itu, kembali ke pertanyaan mbak di awal.. mengapa mbak tidak bisa membedakan mana yang batu candi mana yang bukan, karena untuk mengetahui bedanya, itu artinya juga harus menjalani perbenturan dengan berbagai paradigmparadigma yang ada, berarti mengubah pola pikir, berarti mengubah hidup.”

Berangkat dari penjelasan yang diuraikan oleh Timmy, Gobang dan Upek di atas, dapat disimpulkan bahwa antara pemahaman dasar dan pengalaman memiliki keterkaitan yang

erat. Kedua elemen ini merupakan dasar dari cara pandang mereka terhadap realitas dan nalar yang berbeda.

